I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Setelah era kerajaan Kediri mengakhiri kekuasaannya akibat penyerbuan dari Raden Wijaya sebagai aksi pembalasan karena telah menghancurkan Singhasari, praktis percaturan politik kerajaan Jawa dipegang oleh raja baru dari Kerajaan Majapahit. Majapahit merupakan kerajaan Hindu-Budha terbesar dengan kekuasaan meliputi seluruh Nusantara yang berdiri tahun 1294 dan berakhir pada tahun 1478. Selama kurun waktu tersebut kerajaan Majapahit telah mengalami sebelas kali suksesi kepemimpinan. Adapun yang dimaksud dengan suksesi kepemimpinan adalah pergantian kepemimpinan untuk mengelola suatu jabatan dalam pemerintahan. Menurut Ramlan Surbakti bahwa terdapat tiga cara dalam suksesi kepemimpinan yakni

> Peralihan tugas dan wewenang kepala pemerintahan secara turun temurun, paksaan dan pemilihan. Adapun yang dimaksud dengan peralihan kekuasaan secara turun temurun yakni jabatan yang dialihkan kepada turunan asli atau anggota keluarga pemegang jabatan terdahulu, sedangkan yang dimaksud dengan peralihan kepemimpinan secara paksaan yakni jabatan yang diserahkan kepada orang lain dengan menggunakan kekerasan berdarah (revolusi kudeta) yang dilakukan dengan pengerahan masa ataupun dengan cara tawar menawar karena belum ada mekanisme suksesi yang disepakati bersama, kemudian yang terakhir peralihan kepemimpinan melalui pemilihan yang dilakukan secara langsung oleh rakyat yang berhak memilih langsung pemimpin mereka.
> (Ramlan Surbakti, http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata.html)

Proses suksesi kepemimpinan di Majapahit tidak selalu berjalan dengan lancar karena terdapat intrik yang mengikuti perkembangan proses peralihan kekuasaan. Selain kepemimpinan yang diperoleh melalui keturunan terdapat pula proses suksesi kepemimpinan di Majapahit yang dilakukan dengan kudeta.

> Adapun yang dimaksud dengan kudeta yakni suatu tindakan mengambil alih kekuasaan terhadap seseorang yang berwenang dengan cara ilegal dan sering kali bersifat anarkis berupa penyerangan terhadap pemerintahan yang sah dengan maksud untuk menerima penyerahan dari kekuasaan yang dijatuhkan (http://id.wikipedia.org/wiki/kudeta)

Proses peralihan kekuasaan di Majapahit semasa pemerintahan Raden Wijaya hingga Hayam Wuruk terjadi melalui garis keturunan namun pasca pemerintahan Hayam Wuruk proses peralihan kekuasaan terjadi melalui kudeta yang dilakukan oleh keluarga kerajaan. Adapun proses suksesi kepemimpinan pasca pemerintahan Hayam Wuruk terdapat konspirasi yang sarat dengan permainan intrik politik hingga terjadi kudeta dalam pemerintahan sebagai bentuk ketidak setujuan beberapa pihak terhadap pemimpin yang baru. Apabila dicermati sebenarnya dalam proses peralihan kepemimpinan adanya intrik merupakan suatu fenomena yang lumrah terjadi dimana pihak-pihak yang berperan akan menggunakan berbagai macam cara agar dapat mencapai keinginan yang telah diharapkan. Tidak jarang pula para pemimpin politik memainkan strategi politik, mengidentifikasi kekuatan oposisi dan juga memprediksi kemungkinan terjadinya suatu konspirasi didalamnya. Adapun sebagai contoh yakni proses peralihan kekuasaan di Indonesia zaman Soekarno yang digantikan oleh Soeharto. Soekarno pada akhirnya mundur dalam pemerintahan dan segera digantikan oleh Soeharto yang menggunakan *supersemar* (surat perintah sebelas maret yang hingga kini kebenarannya masih belum bisa dibuktikan) sebagai surat kuasa peralihan kekuasaan dari Soekarno kepada kepada Soeharto.

Demikian pula yang terjadi di Majapahit pada tahun 1350 hingga tahun 1478 proses peralihan kekuasaan banyak sekali terdapat permainan intrik didalamnya. Para pihak keluarga yang menginginkan kekuasaan menggunakan berbagai macam cara demi memperebutkan kekuasaan. Adapun sebagai contoh yakni proses peralihan kekuasaan dari Hayam Wuruk kepada Wikramawardhana. Tampilnya Wikramawardhana sebagai raja tidak terlepas dari upaya pihak keluarga yang menginginkannya menduduki tahkta meskipun hanya atas nama

istrinya puteri Hayam Wuruk dari permaisuri. Wikramawardhana dan Kusumawardhani dinikahkan dengan tujuan agar Hayam Wuruk urung memberikan hak tahkta kepada puteranya Bhre Wirabhumi yang lahir dari seorang selir. Selain intrik yang dilancarkan melalui perkawinan antar keluarga dalam upaya mengambil hak kekuasaan terdapat pula kudeta yang dilakukan oleh keluarga raja Majapahit itu sendiri. Adapun sebagai contoh kudeta demi memperebutkan kekuasaan di Majapahit terjadi semasa proses peralihan kekuasaan dari Wikramawardhana kepada Suhita puterinya. Tampilnya Suhita sebagai raja mengundang kontroversi dari pihak istana timur yang dikuasai oleh Bhre Wirabhumi. Oleh Bhre Wirabhumi, Suhita tidak layak menduduki tahkta kerajaan Majapahit karena bukan terlahir dari permaisuri. Meskipun dalam konteksnya status Suhita dan Bhre Wirabhumi sama-sama seorang keturunan selir namun Bhre Wirabhumi menganggap Ia yang paling pantas karena Ia adalah keturunan langsung dari raja Hayam Wuruk.
(Lanang Dawan, http://sejarah-puri-pemecutan.blogspot.com)

Kudeta yang dilancarkan oleh Bhre Wirabhumi ternyata merupakan awal dari serangkaian rentetan panjang konflik keluarga raja dalam upaya memperebutkan kekuasaan. Hal tersebut terjadi karena terus menerus adanya aksi pembalasan dari pihak yang kalah terhadap pihak yang berhasil menang dalam kudeta tersebut. Adanya kudeta, intrik dan aksi balas dendam tersebut menjadikan kerajaan Majapahit dalam kurun waktu tahun 1350-1478 mengalami krisis kepemimpinan yang mengakibatkan lemahnya persatuan kerajaan Majapahit yang telah susah payah diupayakan oleh para leluhur kerajaan Majapahit. Lemahnya perhatian pemerintah pusat terhadap kedaulatan wilayahnya dimanfaatkan oleh daerah-daerah bawahan kerajaan Majapahit untuk melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Banyaknya wilayah yang melepaskan diri menimbulkan kerugian bagi kerajaan Majapahit dalam berbagai bidang yakni bidang ekonomi, sosial dan politik pada masa itu.

Dengan melihat kronologi dari hal dan peristiwa yang telah diuraikan diatas cukup kiranya membuat ketertarikan penulis untuk mencoba mengkaji lebih dalam mengenai apa sesungguhnya faktor-faktor yang menyebabkan munculnya intrik dan perang suksesi di Majapahit yang terhitung mulai tahun 1350-1478.

2. Analisis Masalah

2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Muncul intrik dari para keluarga raja yang menginginkan kekuasaan
2. Muncul kudeta dalam setiap proses suksesi kepemimpinan pasca pemerintahan Hayam Wuruk
3. Terjadi krisis kepemimpinan akibat intrik dan perang suksesi yang dilakukan oleh para keluarga raja dalam upaya memperebutkan kekuasaan.

2.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat terlaksana dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan maka penulis membatasi permasalan pada Terjadi krisis kepemimpinan akibat intrik dan perang suksesi yang dilakukan oleh keluarga raja dalam upaya memperebutkan kekuasaan. Dengan adanya pembatasan masalah tersebut, diharapkan dalam penyusunan penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan penelitian.

2.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa yang menyebabkan munculnya intrik dan perang suksesi di Majapahit tahun 1350-1478

3. Tujuan, kegunaan dan ruang lingkup penelitian

3. 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam suatu penelitian adalah memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan.. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan faktor apasaja yang menyebabkan munculnya intrik dan perang suksesi di Majapahit.

C.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti maupun pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan penelitian ini Bagi peneliti, para pembaca maupun pihak lainnya. hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan pengetahuan mengenai intrik dan perang suksesi di dalam Kerajaan Majapahit. Dapat juga di gunakan sebagai suplemen bahan ajar bagi guru sejarah SMA kelas X semester 1 pada pokok-pokok bahasan tentang Kerajaan yang pernah ada di Indonesia terutama Kerajaan Majapahit.

C. 3. Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah mengenai intrik dan perang suksesi dengan subjek penelitian Kerajaan Majapahit. Tempat penelitian dilaksanakan Badan Arsip dan Dokumentasi Daerah Lampung dan perpustakaan Universitas Lampung yang dilaksanakan pada tahun 2010 dengan bidang ilmu mengenai sejarah.

REFERENSI

Ramlan Surbakti, http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata.html

http://id.wikipedia.org/wiki/kudeta

Lanang Dawan, http://sejarah-puri-pemecutan,blogspot.com